

Implementation Of Nationalist Character Education in Civic Education at an Islamic Qur'ani Elementary School

Fadhil Nur Hidayat^a | Aziz Mukhamad Thoha^b | Dexani Widyasari^c

^aIslamic Elementary School Teacher Education, STIT Al Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah, Indonesia

^bIslamic Education, STIT Al Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah, Indonesia

^cElementary Education, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Correspondence: kisangga1986@gmail.com

Article History:

Received: 27 July 2026
Accepted: 07 August 2026

Keyword:

Character Education;
Nationalism;
Civic Education;
Elementary School.

Abstract

The current of globalization threatens the national identity of the younger generation, yet research on the implementation of national character education at the micro-level of elementary schools remains limited. This study aims to describe the implementation of nationalism character education through Civics Education in the fifth grade of an Islamic Qur'anic elementary school in East Lampung and to examine the process of internalizing nationalist values among students. A qualitative approach utilizing a case study design was employed. Data collection took place from April to May 2026 through observation, in-depth interviews, and documentation. The informants consisted of four individuals, namely the principal, the Civics Education teacher, and two fifth-grade students selected based on the criteria of highest academic and non-academic achievements. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model. The findings indicate that the implementation proceeds contextually and is integrated through teacher role-modeling and the habituation of discipline, responsibility, cooperation, and appreciation of differences. The internalization of values in students is reflected in their active participation and compliance with rules, despite facing challenges regarding time constraints and external environmental influences outside of school. This study offers an empirical model for the implementation of nationalism character based on the interaction of key actors at the elementary school level, and identifies the necessity for school-family synergy and a reflective pedagogical approach.

© 2026 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY License) 

How to Cite:

Hidayat, F. N., Thoha, A. M., & Widyasari, D. (2026). Implementation Of Nationalist Character Education in Civic Education at an Islamic Qur'ani Elementary School. MISOOL: Jurnal Pendidikan Dasar, 8(1), 75–86. <https://doi.org/10.47945/misool.v8i1.3274>

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan dasar, pada jenjang pendidikan di sekolah dasar, pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai yang menjadi dasar perilaku siswa dalam kehidupan social (Anggun Setiawan et al., 2024; Bukoting, 2023). Penanaman karakter sejak usia dini dipandang strategis karena siswa sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang sangat peka terhadap pembiasaan dan keteladanan (Rizkiyah & Fatonah, 2024). Pada tahap ini, anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari lingkungan sekitarnya, terutama dari guru dan orang tua, sehingga pendidikan karakter yang diberikan sejak dini memiliki peluang besar untuk membentuk kepribadian yang kokoh hingga mereka dewasa (Anggun Setiawan et al., 2024). Karakter bukanlah sesuatu yang muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan pembiasaan, penguatan, dan internalisasi nilai secara berkesinambungan (Shiddiq et al., 2024). Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab yang besar dalam menyediakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang karakter siswa.

Salah satu nilai karakter yang sangat penting diimplementasikan pada pendidikan dasar adalah nasionalisme (Damayanti et al., 2024). Penanaman karakter nasionalisme di sekolah dasar tidak hanya

dipahami sebagai kecintaan terhadap simbol-simbol negara ataupun kebangsaan, melainkan tercermin dalam sikap sosial sehari-hari, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian terhadap sesama, serta penghargaan terhadap perbedaan di sekitar lingkungan baik agama, ras, suku, dan sebagainya. Nilai-nilai inilah yang perlu ditanamkan melalui pengalaman belajar yang konkret berdasarkan kehidupan sehari-hari siswa (Ihsan, 2020; Saputra et al., 2023). Nasionalisme pada hakikatnya bukan sekadar semangat kebangsaan yang bersifat seremonial, tetapi merupakan kesadaran kolektif untuk menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa, di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi saat ini, ancaman terhadap nilai-nilai nasionalisme semakin nyata, arus budaya asing yang masuk tanpa filter dapat menggeser kecintaan siswa terhadap budaya dan nilai-nilai luhur bangsanya sendiri. Penguatan pendidikan karakter nasionalisme di sekolah dasar menjadi sangat penting untuk membentengi generasi muda dari pengaruh negatif yang dapat merusak identitas kebangsaan mereka (Rohmah et al., 2024).

Secara teoretis, pembentukan karakter nasionalisme tidak hanya bertumpu pada satu mata pelajaran. Pendidikan karakter nasionalisme berlangsung melalui berbagai jalur, termasuk budaya sekolah, kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, keluarga, dan lingkungan sosial (Asep Azis Nasser et al., 2022; Lickona, 2013). Pada struktur kurikulum sekolah dasar di Indonesia, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki posisi strategis dalam penguatan pendidikan karakter, termasuk karakter nasionalisme (Meo et al., 2026). Pembelajaran PKn tidak hanya berfokus mengembangkan pemahaman siswa terhadap konsep kewarganegaraan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk sikap dan perilaku siswa sebagai warga negara yang baik (Ni Putu Suparmini et al., 2025). Dengan demikian, PKn berperan sebagai mata pelajaran yang telah terstruktur, sementara jalur-jalur lain seperti budaya sekolah, kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, keluarga, dan lingkungan sosial berfungsi sebagai penguat kontekstual dalam proses internalisasi nilai nasionalisme.

Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan menjadi salah satu mata Pelajaran utama yang dapat menjadi sumber dalam menanamkan nilai nasionalisme secara berkelanjutan (Nawa et al., 2025; Saputra et al., 2023). Akan tetapi, penerapan karakter nasionalisme dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan, misalnya dalam praktik pembelajaran di lapangan, sebagian besar pendidik dihadapkan pada keterbatasan waktu, perbedaan karakter siswa, serta pengaruh lingkungan di luar sekolah yang tidak selalu sejalan dengan nilai yang ditanamkan di sekolah (Nurhayati et al., 2025). Kondisi tersebut menuntut guru untuk mengelola pembelajaran PKn secara kontekstual agar nilai nasionalisme tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam perilaku siswa (Sumar et al., 2025). Selain itu, tantangan lain yang tidak kalah penting adalah adanya kesenjangan nilai antara apa yang diajarkan di sekolah dengan apa yang ditemui siswa di lingkungan keluarga maupun masyarakat (Zainab, 2025). Tidak jarang siswa membawa kebiasaan dari rumah yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, sehingga guru harus bekerja ekstra untuk menguatkan kembali pemahaman dan perilaku positif tersebut (Sadiyah et al., 2024). Perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya di antara siswa juga menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman dan internalisasi nilai nasionalisme, karena setiap siswa memiliki pengalaman dan cara pandang yang berbeda terhadap nilai-nilai kebangsaan (Fatimah & Siswanto, 2024). Untuk menganalisis permasalahan tersebut secara komprehensif, penelitian ini menggunakan kerangka teori yang terintegrasi, *pertama*, teori pendidikan karakter dari Lickona (1991) digunakan untuk memahami komponen moral knowing, moral feeling, dan moral action dalam proses pembentukan karakter (Lickona, 2013), *kedua*, teori internalisasi nilai dari Hakam et al., (2016) dimanfaatkan untuk menelaah tahapan perkembangan moral siswa dalam menerima dan menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme (Hakam et al., 2016), *ketiga*, konsep nasionalisme dioperasionalkan sebagai sikap sosial yang mencakup disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman (Prihatmojo et al., 2026). Integrasi ketiga kerangka teori ini memungkinkan analisis yang lebih sistematis terhadap implementasi pendidikan karakter nasionalisme melalui PKn di tingkat sekolah dasar.

Sejumlah kajian sebelumnya telah membahas pendidikan karakter dan pembelajaran PKn, sebagaimana penelitian terdahulu yakni penelitian (Damayanti et al., 2024; Fitriyanti et al., 2020; Saada, 2023; Saputra et al., 2023; Setyawati et al., 2021). Namun, kajian yang secara khusus menelaah praktik implementasi pendidikan karakter nasionalisme dalam pembelajaran PKn di kelas V sekolah dasar masih

relatif terbatas, lebih spesifik, penelitian-penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek kebijakan atau studi pustaka (Febby Yolanda et al., 2025; Saputra et al., 2023), belum banyak yang mengungkap secara mendalam interaksi dinamis antara aktor-aktor kunci di sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa, dalam proses internalisasi nilai nasionalisme di tingkat kelas (Damayanti et al., 2024; Saada, 2023; Setyawati et al., 2021), padahal, pemahaman mengenai bagaimana nilai nasionalisme ditanamkan melalui aktivitas pembelajaran sehari-hari sangat penting untuk dapat diterapkan secara efektif pada anak. Kebaharuan penelitian ini terletak pada eksplorasi peran kepala sekolah sebagai penguat kebijakan, guru sebagai agen keteladanan, serta siswa sebagai subjek internalisasi dalam proses pendidikan karakter nasionalisme melalui PKn di kelas V. Selain itu, penelitian ini juga mengisi kekosongan analisis tentang bagaimana tantangan implementasi di lapangan, seperti keterbatasan waktu dan pengaruh lingkungan eksternal yang dikelola dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendidikan karakter nasionalisme dalam mata pelajaran PKn di sekolah dasar. Fokus kajian diarahkan pada praktik pembelajaran PKn di kelas V, proses internalisasi nilai nasionalisme pada siswa, serta tantangan dan implikasi yang muncul dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai peran pembelajaran PKn dalam pembentukan karakter nasionalisme siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*), desain penelitian dipilih untuk memahami secara mendalam dan kontekstual implementasi pendidikan karakter nasionalisme dalam pembelajaran PKn di kelas V SD Islami Qur'ani Lampung Timur, dengan fokus pada interaksi antara guru, kepala sekolah, dan siswa sebagai aktor kunci dalam proses internalisasi nilai nasionalisme secara holistik dan kontekstual (Moleong, 2017; Sugiyono, 2017). Penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2026 di SD Islami Qur'ani Lampung Timur, partisipan penelitian berjumlah empat orang yang dipilih secara *purposive*, terdiri dari satu guru PKn kelas V, kepala sekolah, dan dua siswa kelas V dengan kriteria siswa berprestasi akademik terbaik dan siswa berprestasi non-akademik terbaik, jumlah partisipan ini dijustifikasi dengan tercapainya data saturasi, yaitu ketika informasi yang diperoleh mulai menunjukkan pengulangan dan tidak ditemukan data baru yang signifikan (Creswell & Poth, 2024; Tight, 2024), pemilihan partisipan dengan kriteria berbeda bertujuan untuk memperoleh variasi perspektif mengenai internalisasi nilai nasionalisme. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, *pertama*, observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran PKn di kelas V yang berfokus pada aktivitas guru, interaksi guru-siswa, serta perilaku siswa yang mencerminkan nilai nasionalisme (disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan), *kedua*, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan pedoman yang disusun berdasarkan indikator pendidikan karakter nasionalisme dari Lickona (2013), wawancara dilakukan secara terpisah untuk guru, kepala sekolah, dan siswa dengan fokus pada strategi implementasi, peran guru, proses pemahaman siswa terhadap nilai nasionalisme, serta tantangan yang dihadapi, terakhir yaitu, dokumentasi berupa foto kegiatan, dan dokumen kebijakan sekolah terkait pendidikan karakter serta dokumen pendukung lainnya.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, ketiga komponen ini dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan selama proses penelitian berlangsung, reduksi data dilakukan melalui proses pengodean (*open coding* dan *axial coding*) dan pengelompokan kode ke dalam kategori-kategori, data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan penarikan kesimpulan, verifikasi dilakukan secara terus-menerus dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data untuk memastikan keabsahan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber yakni membandingkan data dari guru, kepala sekolah, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik yaitu membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, selain itu, dilakukan *member checking* dengan mengonfirmasi hasil wawancara dan temuan awal kepada partisipan untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti (Moleong, 2017; Sugiyono, 2017). Penelitian ini memperhatikan aspek etika dengan memperoleh izin tertulis dari kepala sekolah, *informed consent* dari guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa, serta menjaga kerahasiaan

identitas partisipan melalui penggunaan kode (GK, KS, S1, S2), data penelitian disimpan dengan aman dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Karakter Nasionalisme dalam Pembelajaran PKn di SD Islami Qur'ani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter nasionalisme dalam mata pelajaran PKn di kelas V SD Islami Qur'ani dilaksanakan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran. pendidik tidak mengajarkan nasionalisme sebagai materi tersendiri, melainkan menanamkannya melalui kegiatan pembelajaran yang berkaitan langsung dengan materi PKn dan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini memungkinkan nilai nasionalisme dipahami secara konkret dan relevan oleh siswa, hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PKn pada bulan April 2026 yang menyatakan, *"Saya selalu berusaha mengaitkan materi PKn dengan kehidupan sehari-hari anak-anak, misalnya saat membahas tentang keragaman, saya ajak mereka menghargai teman yang berbeda suku atau daerah asal, Itu sendiri merupakan bagian dari nasionalisme bagi saya, bukan sekadar teori di dalam buku"* (Wawancara GK, 10 April 2026). Senada dengan itu, kepala sekolah dalam wawancara pada bulan yang sama juga menegaskan, *"kami tidak pernah memisahkan pendidikan karakter dari proses belajar, nilai-nilai nasionalisme harus terintegrasi, sehingga anak-anak merasakan dan mempraktikkannya langsung dalam keseharian mereka di sekolah"* (Wawancara KS, 02 April 2026).

Dari hasil temuan tersebut, menunjukkan bahwa guru telah memposisikan pendidikan karakter sebagai bagian dari proses pembelajaran, sehingga nasionalisme dipahami siswa melalui pengalaman belajar yang nyata, bukan sebagai konsep yang terpisah dari aktivitas kelas. Secara teoretis, temuan ini dapat dimaknai bahwa pendekatan integratif yang digunakan guru mencerminkan upaya untuk menghubungkan tiga komponen pendidikan karakter dari Lickona (2013), yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan tentang nasionalisme, tetapi juga membangun kesadaran afektif siswa melalui pengalaman langsung dan mendorong praktik perilaku nyata di kelas (Lickona, 2013). Sejalan dengan Supriyadi et al., (2024) dalam penelitiannya mengatakan bahwa implementasi pendidikan karakter berdasarkan pendekatan kurikulum integratif dapat menghasilkan siswa yang lebih bertanggung jawab, disiplin, dan peduli terhadap lingkungan sekitar (Supriyadi et al., 2024). Namun, berbeda dengan studi tersebut yang lebih menekankan aspek kurikulum formal, penelitian ini menunjukkan bahwa keefektifan implementasi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara kontekstual dan adaptif, implementasi pendidikan karakter nasionalisme dalam pembelajaran PKn di kelas V SD Islami Qur'ani berjalan secara kontekstual dan adaptif, nilai nasionalisme tidak diajarkan secara normatif atau abstrak, melainkan diwujudkan dalam praktik pembelajaran yang dekat dengan pengalaman siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami nasionalisme sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, selain itu, temuan ini juga memperkuat Penelitian Puriasih & Putra (2021) bahwa penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter Pancasila dalam setiap aspek pembelajaran di kelas, termasuk melalui media pembelajaran yang inovatif dan menarik (Puriasih & Putra, 2021).

Berdasarkan hasil observasi, guru mengaitkan materi PKn dengan situasi nyata yang dialami siswa di lingkungan sekolah, nilai nasionalisme diwujudkan melalui pembiasaan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta penghargaan terhadap perbedaan latar belakang siswa, khususnya perbedaan suku dan karakter, praktik ini dapat terlihat dalam kegiatan diskusi kelompok, kerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta kepatuhan terhadap aturan di kelas yang telah disepakati secara bersama, ini diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah yang menyatakan, *"kami memang mengarahkan seluruh guru untuk menghidupkan nilai-nilai kebangsaan melalui kegiatan sehari-hari di kelas, bukan hanya saat upacara, dengan pembiasaan seperti kerja sama dan disiplin, anak-anak lebih mudah memahami makna nasionalisme secara nyata"* (Wawancara KS, 11 April 2026). Perlu ditegaskan bahwa indikator-indikator seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama tidak secara otomatis merepresentasikan nasionalisme tanpa adanya elaborasi konseptual, dalam penelitian ini, keempat indikator tersebut dimaknai sebagai manifestasi dari nasionalisme dalam konteks sosial di lingkungan sekolah. Disiplin dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan bersama yang mencerminkan kesadaran kolektif, tanggung jawab dimaknai sebagai kesediaan

menjalankan peran dalam kelompok, dan kerja sama dipahami sebagai wujud solidaritas sosial yang menjadi fondasi persatuan (Achadi Budi Santosa et al., 2025; Sumar et al., 2025). Dengan demikian, nasionalisme tidak dilihat sebagai abstraksi seremonial, melainkan sebagai karakter sosial yang terinternalisasi melalui praktik keseharian siswa.

Pendidik menekankan bahwa pembelajaran PKn tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep kewarganegaraan, tetapi juga untuk membentuk sikap kebangsaan sejak dini, penanaman nilai nasionalisme dilakukan melalui contoh-contoh sederhana, seperti penggunaan bahasa Indonesia yang baik dalam pembelajaran, pembiasaan bersikap tertib, serta penekanan pentingnya menghormati guru dan teman sebagai bagian dari kehidupan berbangsa di lingkungan sekolah. Terkait dengan hal tersebut, sejalan dengan penelitian Aminah et al (2022) Pendekatan kontekstual yang digunakan dapat mempermudah siswa dalam mengaitkan nilai karakter dengan realitas sekitar, sehingga nilai atau karakter tersebut lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Aminah et al., 2022), namun, berbeda dengan Aminah (2022) yang lebih menyoroti aspek kognitif, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan kontekstual juga efektif untuk pembentukan sikap afektif siswa melalui pengalaman konkret di kelas.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa keteladanan menjadi strategi utama dalam implementasi pendidikan karakter nasionalisme, pendidik berupaya menampilkan sikap disiplin, adil, dan bertanggung jawab dalam setiap aktivitas pembelajaran, keteladanan tersebut lebih efektif dibandingkan penyampaian nilai secara verbal semata, karena siswa sekolah dasar cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung, guru secara tegas mengungkapkan, *"Menurut saya, anak-anak usia SD itu lebih banyak meniru daripada mendengar, jadi saya selalu berusaha memberi contoh konkret, seperti membuang sampah pada tempatnya, berbicara sopan, dan tidak membedakan teman, inilah cara paling efektif untuk menanamkan karakter nasionalisme"* (Wawancara GK, 10 April 2026). Temuan ini tidak sekadar sejalan dengan Winata (2021) yang menyatakan pendidik memainkan peran kunci dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, tetapi juga memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa efektivitas keteladanan sangat ditentukan oleh konsistensi dan spontanitas perilaku guru dalam setiap interaksi pembelajaran, bukan hanya pada momen-momen tertentu yang telah direncanakan (Winata, 2021).

Integrasi pendidikan karakter nasionalisme juga tampak dalam pengelolaan pembelajaran, pendidik merancang kegiatan belajar yang mendorong partisipasi aktif siswa, seperti diskusi kelompok dan kerja sama tim. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk menghargai pendapat orang lain, menyelesaikan perbedaan secara musyawarah, serta menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, hal ini dirasakan langsung oleh para siswa, salah satu di antaranya mengungkapkan, *"kami sering diskusi kelompok di Pelajaran PKn, saya jadi belajar mendengarkan pendapat teman yang berbeda-beda, meskipun kadang tidak setuju, kami tetap harus menghargai"* (Wawancara S1, 12 April 2026), siswa lainnya juga menambahkan, *"guru bilang kalau kita harus kompak saat mengerjakan tugas kelompok, karena itu ciri orang yang cinta tanah air, tidak mau menang sendiri"* (Wawancara S2, 13 April 2026). Nilai-nilai yang diajarkan tersebut merupakan bagian penting dari karakter nasionalisme yang relevan dengan tujuan pendidikan dasar, dalam perspektif Hakam et al., (2016), kegiatan diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami tahapan perkembangan moral, khususnya pada level konvensional di mana siswa mulai memahami pentingnya aturan dan harapan sosial sebagai dasar perilaku (Hakam et al., 2016). Penelitian Apriyanti (2024) menyatakan pada proses evaluasi, pendidik tidak hanya menilai aspek kognitif siswa, tetapi juga memperhatikan sikap dan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung (Apriyanti et al., 2024), sejalan dengan temuan tersebut Zai et al., (2024) mengungkapkan bahwa penilaian sikap dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi terhadap kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama siswa, ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter nasionalisme dipandang sebagai bagian integral dari tujuan pembelajaran PKn (Zai et al., 2024).

Dengan demikian, pada pelaksanaan pembelajaran pendidik menunjukkan fleksibilitas dalam menyesuaikan strategi dengan kondisi kelas, fleksibilitas tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter nasionalisme tidak bersifat kaku, tetapi menyesuaikan dengan dinamika kelas dan kebutuhan siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan

dari suasana di kelas dan responsivitas guru terhadap kebutuhan siswa, bukan semata-mata pada perencanaan kurikulum yang kaku. Oleh karena itu, pendidikan karakter nasionalisme di sekolah dasar lebih efektif apabila diintegrasikan secara konsisten dalam pembelajaran, bukan diajarkan sebagai program tambahan, integrasi tersebut memungkinkan nilai nasionalisme berkembang seiring dengan pencapaian tujuan pembelajaran PKn, dengan demikian, pembelajaran PKn memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sarana pengembangan pengetahuan kewarganegaraan dan pembentukan karakter siswa.

Internalisasi Nilai Nasionalisme melalui Pembelajaran PKn di Kelas V SD Islami Qur'ani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas V SD Islami Qur'ani memberikan respon yang beragam namun cenderung positif terhadap pembelajaran PKn yang mengintegrasikan pendidikan karakter nasionalisme, respon tersebut tidak hanya terlihat dari pemahaman siswa terhadap konsep yang disampaikan pendidik, tetapi juga dari sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Salah seorang siswa mengungkapkan kegembiraannya, *"saya senang belajar PKn karena gurunya mengajak kami diskusi dan memberi contoh nyata, jadi saya ngerti kalau nasionalisme itu bukan hanya tentang upacara gitu, tapi juga tentang sikap sehari-hari"* (Wawancara S1, 12 April 2026), senada dengan S1, siswa lainnya juga menuturkan, *"saya jadi tahu kalau kita harus rukun dan tidak boleh mengejek teman yang berbeda-beda, karena itu juga bagian dari cinta tanah air menurut bu guru"* (Wawancara S2, 13 April 2026). Pembelajaran PKn menjadi ruang bagi siswa untuk belajar memahami nilai kebangsaan melalui pengalaman langsung di kelas, hal ini sejalan dengan Hendratno (2023) yang menyatakan Penggunaan metode pembelajaran aktif, termasuk pembelajaran berbasis proyek, menunjukkan peningkatan yang tinggi dalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai nasionalisme (Hendratno et al., 2023). Namun, berbeda dengan Hendratno yang lebih fokus pada metode pembelajaran berbasis proyek, penelitian ini menemukan bahwa metode diskusi dan keteladanan guru juga memiliki peran yang penting dalam membentuk pemahaman siswa, terutama pada jenjang sekolah dasar di mana siswa lebih responsif terhadap interaksi langsung dibandingkan proyek terstruktur.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran PKn berfungsi sebagai aspek dalam pembentukan karakter nasionalisme melalui pengalaman belajar yang bermakna, respon siswa yang positif menunjukkan bahwa nilai nasionalisme dapat ditanamkan secara efektif apabila pembelajaran dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa sekolah dasar. Pembelajaran PKn tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga ruang untuk membangun sikap dan nilai kebangsaan, guru PKn menyatakan, *"saya selalu berusaha menjadi contoh bagi anak-anak, misalnya dengan datang tepat waktu, berbicara santun, dan tidak membedakan siswa, saya yakin keteladanan itu lebih berbicara daripada sekadar nasihat di depan kelas"* (Wawancara GK, 10 April 2026). Sementara itu, Kepala Sekolah juga menambahkan, *"kami sengaja menciptakan suasana sekolah yang kondusif dan penuh kedisiplinan agar anak-anak merasa aman dan nyaman, dari lingkungan yang baik itulah, mereka lebih mudah menerima dan mempraktikkan nilai-nilai kebangsaan yang kami tanamkan"* (Wawancara KS, 11 April 2026). Secara teoretis, internalisasi nilai dalam konteks ini dapat dimaknai melalui kerangka Lickona (2013) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter memerlukan penguatan pada tiga domain secara simultan, respon positif siswa yang ditunjukkan melalui pemahaman dan perilaku sehari-hari mencerminkan bahwa ketiga domain tersebut mulai terbentuk, walaupun dengan kecepatan yang berbeda antar individu siswa. Temuan ini sejalan dengan Aisyah (2025) bahwa lingkungan sekolah yang kondusif, keteladanan guru, dan keterlibatan aktif siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai nasionalisme, Pembelajaran PKn tidak hanya membentuk pemahaman siswa secara kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik yang berperan dalam pembentukan karakter bangsa (Aisyah et al., 2025). Akan tetapi, penelitian ini menambahkan bahwa faktor individual siswa, seperti latar belakang keluarga dan pengalaman sosial di luar sekolah, turut mempengaruhi kecepatan dan kedalaman internalisasi, sehingga pendekatan yang seragam tidak dapat diterapkan untuk semua siswa.

Sementara itu, pada hasil wawancara, sebagian besar siswa memaknai nasionalisme sebagai sikap mencintai Indonesia, menaati aturan sekolah, menghormati guru, serta menjaga hubungan baik dengan teman, pemaknaan tersebut menunjukkan siswa memahami nasionalisme dalam bentuk yang sederhana dan kontekstual, akan tetapi nasionalisme tidak dipersepsikan sebagai konsep yang abstrak atau jauh dari

kehidupan mereka, melainkan sebagai sikap yang berkaitan langsung dengan aktivitas sehari-hari di sekolah. Selain itu, pada pembelajaran PKn di kelas, siswa mulai mengaitkan nilai nasionalisme dengan identitas individu sebagai bagian dari sekolah, siswa menyadari bahwa perilaku individu di sekolah mencerminkan sikap sebagai masyarakat sekolah yang baik. Hal ini menguatkan penelitian Puriasih & Putra (2021) yakni kesadaran tersebut menjadi dasar bagi pembentukan identitas kebangsaan yang selanjutnya dapat berkembang seiring dengan jenjang pendidikan, sikap tersebut memperlihatkan adanya perkembangan kemampuan sosial sebagai bagian dari karakter nasionalisme, khususnya nilai persatuan dan kebersamaan (Puriasih & Putra, 2021). Berbeda dengan Alysya yang menyoroti aspek kognitif kesadaran, penelitian ini menemukan bahwa pemaknaan siswa terhadap nasionalisme sangat dipengaruhi oleh pengalaman konkret di kelas dan keteladanan guru, bukan semata-mata dari pemahaman konseptual tentang kebangsaan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa siswa mulai menunjukkan sikap saling menghargai dalam interaksi sehari-hari, perbedaan latar belakang suku dan karakter antar siswa tidak menjadi penghambat dalam kerja sama kelompok, siswa belajar untuk menerima perbedaan dan menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan bersama di lingkungan sekolah, salah satu siswa mengungkapkan, *"dulu saya agak sungkan kalau diajak kelompok dengan teman yang berbeda suku, tapi sekarang saya sadar kalau mereka juga baik dan bisa diajak kerja sama, apalagi bu guru sering mengingatkan bahwa kita semua satu Indonesia"* (Wawancara S1, 12 April 2026), siswa lainnya juga menambahkan, *"walau kami berbeda-beda, kami tetap rukun kok pak, kalau ada yang berkelahi, kami ingat pesan guru bahwa itu tidak mencerminkan cinta tanah air"* (Wawancara S2, 13 April 2026). Walaupun tidak adanya perbedaan agama di sekolah, keberagaman dalam aspek lain tetap menjadi konteks penting dalam pembelajaran nilai nasionalisme, oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat internalisasi nilai nasionalisme pada siswa tidak bersifat seragam, melainkan beberapa siswa menunjukkan perkembangan sikap yang lebih cepat, sementara siswa lainnya masih memerlukan pendampingan dan penguatan secara berkelanjutan. Perbedaan ini tidak hanya dipengaruhi oleh karakter individu siswa dan kebiasaan belajar, tetapi juga oleh latar belakang lingkungan keluarga yang tidak selalu sejalan dengan nilai yang diajarkan di sekolah, sebagaimana diakui oleh guru. Sejalan dengan Lickona yang menegaskan jika pendidikan karakter merupakan proses jangka panjang yang tidak dapat diukur hanya dalam waktu singkat (Lickona, 2013), guru PKn juga mengakui *"memang tidak semua siswa langsung berubah, ada yang cepat menangkap nilai-nilai yang saya tanamkan, ada pula yang perlu diingatkan terus-menerus, saya selalu mencoba bersabar karena saya yakin proses menanamkan karakter itu butuh waktu dan pembiasaan"* (Wawancara GK, 10 April 2026). Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai nasionalisme bersifat gradual dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga pendekatan yang digunakan oleh guru perlu bersifat fleksibel dan berkelanjutan.

Sementara itu, pembelajaran PKn di kelas V SD Islami Qur'ani menunjukkan bahwa respon siswa sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan pendidik, pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif cenderung menghasilkan respon yang lebih positif dibandingkan pembelajaran yang berfokus pada ceramah, kepala sekolah menyatakan, *"kami selalu mendorong guru untuk menggunakan metode yang aktif dan melibatkan siswa langsung, seperti diskusi dan bermain peran, atau pembelajaran aktif, dari pengamatan saya, anak-anak lebih antusias dan nilai-nilai kebangsaan lebih mudah meresap ketika mereka merasa terlibat, bukan hanya mendengarkan pemaparan teori saja"* (Wawancara KS, 11 April 2026), ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran memiliki peran penting dalam keberhasilan pendidikan karakter nasionalisme, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyesuaikan metode dengan kondisi kelas dan karakteristik siswa, bukan semata-mata pada pemilihan metode itu sendiri. Sejalan dengan temuan tersebut penelitian oleh Rohmah et al., (2024) menganggap bahwa integrasi nilai-nilai nasionalisme dalam kurikulum, serta dukungan aktif dari guru dan orang tua merupakan elemen penting keberhasilan pembelajaran PKn, kemudian adanya kegiatan berbasis proyek baik berupa musyawarah, pembuatan konten digital bertema kebangsaan, dan kunjungan virtual ke situs-situs sejarah terbukti mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila (Rohmah et al., 2024). Namun, penelitian ini menemukan bahwa pada jenjang sekolah dasar, metode sederhana seperti diskusi kelompok

dan keteladanan guru terbukti lebih efektif dibandingkan metode berbasis teknologi yang kompleks, karena siswa sekolah dasar lebih responsif terhadap interaksi langsung dan pengalaman konkret. Dengan demikian, secara keseluruhan, proses pembelajaran PKn di kelas V SD Islami Qur'ani menunjukkan pendidikan karakter nasionalisme dapat dikembangkan secara efektif melalui pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pengalaman siswa, walaupun terdapat perbedaan respon antar siswa, pembelajaran PKn tetap memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam membentuk sikap nasionalisme pada siswa sekolah dasar.

Tantangan dan Implikasi Pembelajaran PKn dalam Pembentukan Karakter Nasionalisme

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran PKn berlangsung dalam tujuan yang tidak sepenuhnya ideal, karena dipengaruhi oleh keterbatasan struktural pembelajaran, keragaman karakter siswa, serta faktor lingkungan di luar sekolah. Keterbatasan alokasi waktu PKn menempatkan guru pada dilema antara tuntutan pencapaian kompetensi akademik dan pendalaman nilai karakter, sehingga keberhasilan penanaman nilai nasionalisme sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif dan kontekstual, hal ini diakui oleh guru PKn yang menyatakan, *"memang waktu mata pelajaran PKn sangat terbatas, hanya beberapa jam dalam seminggu, saya sering merasa kesulitan membagi waktu antara mengejar target kurikulum dan mendalami nilai-nilai karakter pada anak, kadang nilai-nilai itu baru sempat saya sampaikan secara singkat karena kejar tuntutan materi"* (Wawancara GK, 10 April 2026). Sejalan dengan hasil penelitian ini, Anugrah & Rahmat (2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam mengintegrasikan nilai secara implisit ke dalam aktivitas belajar tanpa menambah beban kurikulum (Anugrah & Rahmat, 2024). Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa keterbatasan waktu tidak semata-mata disebabkan oleh struktur kurikulum, tetapi juga oleh kurangnya fleksibilitas guru dalam mengintegrasikan nilai karakter secara implisit ke dalam setiap tahapan pembelajaran, sehingga pendalaman nilai sering terabaikan demi mengejar target materi.

Selain faktor struktural, keragaman latar belakang dan karakter siswa turut memengaruhi proses internalisasi nilai nasionalisme, perbedaan respon siswa menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter berlangsung secara bertahap dan individual, sehingga tidak memungkinkan penggunaan pendekatan pembelajaran yang seragam. Temuan ini menegaskan pentingnya fleksibilitas strategi guru dalam menyesuaikan metode dan pendekatan pembelajaran dengan dinamika di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah, salah satu siswa mengungkapkan pengalamannya, *"saya kadang masih lupa kalau harus bersikap sopan di depan orang atau teman, misalnya menyapa atau tidak mengejek teman ya walupun hanya candaan pak, tapi guru selalu mengingatkan saya ketika kebetulan saya sedang bersikap yang seperti itu, kata guru, yang penting saya mau belajar dan berusaha berubah, Insya Allah bisa terbiasa"* (Wawancara S1, 12 April 2026), sedangkan siswa 2 juga menambahkan, *"menurut saya pak, nasionalisme itu susah-susah gampang dipahami, karena kadang saya masih suka berebut mainan kaya pas main bola gitu sama adik kelas di kantor pas istirahat, tapi guru bilang saya sudah lebih baik dari sebelumnya, karna dulu saya nggak mau ngalah pak, yang dapat bola duluan, ya main dulu dan adik kelas nggak saya bolehin ikut main"* (Wawancara S2, 13 April 2026). Di sisi lain, pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak selalu sejalan dengan nilai yang diajarkan di sekolah memperlihatkan keterbatasan peran sekolah dalam membentuk karakter secara utuh, guru menegaskan, *"saya sadar bahwa apa yang saya ajarkan di sekolah tidak selalu berlanjut di rumah, ada siswa yang di rumah terbiasa dengan perilaku yang berbeda, jadi saya harus ekstra sabar dan terus mengingatkan tanpa henti"* (Wawancara GK, 10 April 2026). Hal ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan karakter nasionalisme memerlukan sinergi antara sekolah dan keluarga agar nilai yang ditanamkan dapat berkembang secara berkelanjutan (Anggun Setiawan et al., 2024; Anugrah & Rahmat, 2024; Sulthon et al., 2021). Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan bahwa tantangan eksternal seperti pengaruh lingkungan keluarga tidak dapat diatasi oleh sekolah secara mandiri, sehingga diperlukan kolaborasi yang lebih intensif antara guru dan orang tua, bukan sekadar sosialisasi nilai di sekolah.

Di tengah berbagai keterbatasan tersebut, komitmen dan refleksi guru menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlangsungan pendidikan karakter nasionalisme, keteladanan, konsistensi penguatan sikap, serta penciptaan suasana kelas yang kondusif dan inklusif terbukti menjadi strategi efektif dalam membangun

pemahaman nasionalisme yang kontekstual bagi siswa sekolah dasar, kepala sekolah menyatakan, "*guru yang berkomitmen dan selalu merefleksikan pengajarannya adalah kunci utama, saya melihat guru PKn di sini selalu berusaha menciptakan suasana kelas yang nyaman dan tidak membosankan, sehingga anak-anak merasa diperhatikan dan nilai-nilai kebangsaan bisa tersampaikan dengan baik*" (Wawancara KS, 11 April 2026). Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan Lickona (2013) bahwa komitmen guru merupakan elemen kunci dalam pendidikan karakter, namun penelitian ini menambahkan bahwa komitmen tersebut perlu diwujudkan dalam bentuk refleksi berkelanjutan terhadap praktik mengajar, bukan sekadar kesungguhan internal (Lickona, 2013). Temuan tersebut juga memperkuat pemahaman bahwa nasionalisme pada jenjang pendidikan dasar lebih tepat dipahami sebagai karakter yang tercermin dalam praktik sosial sehari-hari, bukan sekadar penguasaan konsep atau simbol kebangsaan (Aminah et al., 2022; Zai et al., 2024). Dengan demikian, pembelajaran PKn memiliki posisi strategis sebagai ruang pembentukan karakter nasionalisme yang bermakna apabila dikelola secara reflektif, adaptif, dan berorientasi pada pengalaman nyata siswa, ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh faktor internal sekolah, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam menjalin kemitraan dengan orang tua dan memanfaatkan sumber daya komunitas untuk mendukung proses internalisasi nilai secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa pendidikan karakter nasionalisme dalam pembelajaran PKn di kelas V SD Islami Qur'ani Lampung Timur diimplementasikan secara terintegrasi melalui aktivitas kontekstual dan keteladanan guru. Nilai nasionalisme tidak diajarkan sebagai materi terpisah, melainkan dibiasakan melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghargai, walaupun menghadapi keterbatasan waktu, perbedaan karakter siswa, dan pengaruh lingkungan luar sekolah, pembelajaran PKn tetap berkontribusi dalam membangun sikap kebersamaan dan kepedulian sosial siswa. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa nasionalisme pada jenjang sekolah dasar lebih tepat dipahami sebagai karakter sosial yang tumbuh melalui praktik pembelajaran dan interaksi keseharian siswa, bukan sekadar penguasaan konsep kewarganegaraan. Secara praktis, penelitian ini mengimplikasikan perlunya pendekatan kontekstual dan keteladanan konsisten bagi guru, penguatan budaya sekolah dan alokasi waktu PKn yang memadai bagi sekolah, serta pengembangan kompetensi pedagogik guru dan penguatan sinergi sekolah-keluarga bagi pengambil kebijakan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan yang terbatas dan ruang lingkup satu sekolah, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan partisipan lebih beragam dan rentang waktu lebih panjang untuk mengkaji peran lingkungan keluarga dan kolaborasi sekolah-orang tua dalam penguatan internalisasi nilai nasionalisme.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa pendidikan karakter nasionalisme dalam pembelajaran PKn di kelas V SD Islami Qur'ani Lampung Timur diimplementasikan secara terintegrasi melalui aktivitas kontekstual dan keteladanan guru. Nilai nasionalisme tidak diajarkan sebagai materi terpisah, melainkan dibiasakan melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghargai, walaupun menghadapi keterbatasan waktu, perbedaan karakter siswa, dan pengaruh lingkungan luar sekolah, pembelajaran PKn tetap berkontribusi dalam membangun sikap kebersamaan dan kepedulian sosial siswa. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa nasionalisme pada jenjang sekolah dasar lebih tepat dipahami sebagai karakter sosial yang tumbuh melalui praktik pembelajaran dan interaksi keseharian siswa, bukan sekadar penguasaan konsep kewarganegaraan. Secara praktis, penelitian ini mengimplikasikan perlunya pendekatan kontekstual dan keteladanan konsisten bagi guru, penguatan budaya sekolah dan alokasi waktu PKn yang memadai bagi sekolah, serta pengembangan kompetensi pedagogik guru dan penguatan sinergi sekolah-keluarga bagi pengambil kebijakan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan yang terbatas dan ruang lingkup satu sekolah, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan partisipan lebih beragam dan rentang waktu lebih panjang untuk mengkaji peran lingkungan keluarga dan kolaborasi sekolah-orang tua dalam penguatan internalisasi nilai nasionalisme.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru pendidikan kewarganegaraan, dan siswa kelas V SD Islami Qur'ani Lampung Timur yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini.

KONTRIBUSI PENELITI

Penulis pertama bertanggung jawab atas konseptualisasi penelitian, pengumpulan data di lapangan, dan penyusunan draf awal artikel. Penulis kedua berkontribusi dalam analisis data, interpretasi temuan, serta penyuntingan dan revisi naskah. Penulis ketiga berperan dalam validasi instrumen, pengawasan proses penelitian, dan finalisasi naskah untuk publikasi. Seluruh penulis telah menyetujui versi akhir artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadi Budi Santosa, Suyata, & Poerwanto, E. (2025). Cultivating Discipline and a Sense of Responsibility: An Integrated Approach to Character Education. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 22–31. <https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.136>
- Aisyah, A. K., Harahap, F. H., Maghfirah, A., Perangin-angin, R. B. B., & Yunita, S. (2025). Analisis Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Pembelajaran PKn Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Kota Langsa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 308–318. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26152>
- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>
- Anggun Setiawan, Arri Handayani, & Dini Rahmawati. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Moral Siswa Melalui Pembelajaran di Lingkungan Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 1949–1962. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.2746>
- Anugrah, A., & Rahmat, R. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 22–34. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.403>
- Apriyanti, W. A., Yuliatin, Y., Hadi, S., & Kurniawansyah, E. (2024). Upaya Guru PPKN dalam Penguatan Karakter Disiplin Siswa di SMPN 3 Mataram. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 412–423. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3391>
- Asep Azis Nasser, Trisnamansyah, S., Achmad Mudrikah, & Iriantara, Y. (2022). Strengthening Character Education of Madrasah Students Based on Boarding School. *International Journal of Educational Research and Social Sciences (IJERSC)*, 3(2), 653–667. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v3i2.320>
- Bukoting, S. (2023). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 3(2), 70–82. <https://doi.org/10.51878/educator.v3i2.2389>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=nFr2EAAQBAJ>
- Damayanti, D., Youanda, E., & Utami, R. M. (2024). Menanamkan Jiwa Nasionalisme Melalui Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.652>
- Fatimah, S., & Siswanto, S. (2024). The Role Of Moral Education In Children's Character Development: A Philosophical Perspective In Islamic Elementary Schools. *Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 52–60. <https://doi.org/10.35896/jiee.v2i1.778>
- Febby Yolanda, Elizar, & Yasinta Mahendra. (2025). The Role of Ice Breaking on Increasing Students' Creativity in Learning Cultural Arts in Elementary Schools. *International Journal of Elementary Education*, 9(2), 328–339. <https://doi.org/10.23887/ijee.v9i2.93441>
- Fitriasari, S., Masyitoh, I. S., & Baeihaqi. (2020). The Role of Pancasila Education Teachers and Citizenship in Strengthening Character Education Based on Pancasila Values. *Proceedings of the 2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.101>
- Hakam, K. A., Nurdin, H. E. S., & Pd, M. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: untuk memodifikasi*

- perilaku berkarakter*. CV. Maulana Media Grafika.
- Hendratno, Yasin, F. N., Istiq'faroh, N., & Suprayitno, S. (2023). Development of Textbook Based on Character Using Multimedia to Improve Critical Thinking Skills for Elementary School Students. *Studies in Learning and Teaching*, 4(1), 52–67. <https://doi.org/10.46627/silet.v4i1.193>
- Ihsan. (2020). Islamic Nationalism based on Islamic Boarding Schools: Study of Madrasas and Islamic Boarding Schools in the North Coast Region of Central Java. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(7), 471–476. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I7/20202028>
- Lickona, T. (2013). Educating for Character, Mendidik Untuk Membentuk Karakter. terjemahan Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 82.
- Meo, M. L. E., Kollo, F. L., Kamlasi, A. Y., Ati, A. R. T., & Cuan, N. D. (2026). The Role Of Pancasila And Citizenship Education In Strengthening National Insight. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 7(1), 132–154. <https://doi.org/10.29103/jspm.v7i1.25216>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Nawa, N. E. A., Musa, H., & Kota, M. K. (2025). Peran PPKn dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Gotong Royong pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 1(2), 129–140. <https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i2.263>
- Ni Putu Suparmini, Dewa Bagus Sanjaya, & I Nengah Suastika. (2025). Civic Education as the Embodying of National Identity for Students in Elementary Schools. *Indonesian Journal of Instruction*, 6(1), 162–172. <https://doi.org/10.23887/iji.v6i1.95921>
- Nurhayati, L., Supriadi, U., Jenuri, J., & Karim, A. (2025). Integrating digital citizenship and religious moderation in open and distance education: a holistic approach to character development in Indonesia. *Asian Association of Open Universities Journal*, 20(3), 261–276. <https://doi.org/10.1108/AAOUJ-02-2025-0025>
- Prihatmojo, A., Sartono, E. K. E., Wibawa, L., Ardiansyah, A. R., Elmiati, Maharromiyati, Purwandari, S., Fuad, Z. Al, Hartono, D. P., Yarid, H., & Susanti, E. (2026). Investigating the Growth of Nationalism Character in Indonesian Elementary School Students. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 13(1), 166–184. <https://www.jstor.org/stable/48858825>
- Puriasih, K. A., & Putra, M. (2021). Pengembangan Media Scrapbook Model Dick and Carey Berorientasi Cerita Rakyat pada Muatan Pelajaran PPKn Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(2), 260–269. <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i2.32267>
- Rizkiyah, M., & Fatonah, S. (2024). Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 377–393.
- Rohmah, L. N., Latihah, I., & Nasir, M. F. A. (2024). Membentuk Karakter dan Jiwa Nasionalis di Era Digital Pada Siswa SD/MI Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (JIPMI)*, 4(1), 23–32. <https://doi.org/10.63915/jipmi.v4i1.163>
- Saada, N. (2023). Educating for global citizenship in religious education: Islamic perspective. *International Journal of Educational Development*, 103, 102894. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102894>
- Sadiyah, E., Yanti, P. G., & Tarmini, W. (2024). Global Diversity Values in Indonesia: An Elementary School High-Grade Indonesian Language Textbook Analysis. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 16(3), 377–390. <https://iejee.com/index.php/IEJEE/article/view/2207>
- Saputra, B. D., Murdiono, M., & Tohani, E. (2023). Nationalism education in elementary school: A systematic literature review. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(2), 739. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i2.24609>
- Setyawati, Y., Septiani, Q., Aulia Ningrum, R., & Hidayah, R. (2021). Imbas Negatif Globalisasi terhadap Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 306–315.
- Shiddiq, A., Ulfatin, N., Imron, A., & Imron, A. (2024). Developing Student Character Education Through Islamic Boarding School Culture In Islamic Elementary Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5260>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulthon, M., Pujiastuti, P., & Retnawati, H. (2021). What is the teacher's challenge on the developing of learning media to increase critical thinking ability and the character? *Jurnal Prima Edukasia*, 9(1), 55–54. <https://doi.org/10.21831/jpe.v9i1.34876>
- Sumar, W. T., Razak, I. A., & Akadji, F. (2025). Collaborative Roles in Character Education: Contributions

- and Challenges of Principals, Teachers, and Parents in Elementary Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.6636>
- Supriyadi, S., Febriyanti, B. K., & Tirtoni, F. (2024). Implementation of Integral Character Education Based on School Curriculum Integration. *Mimbar PGSD Undiksha*, 12(1), 141–151. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v12i1.65942>
- Tight, M. (2024). Saturation: An Overworked and Misunderstood Concept? *Qualitative Inquiry*, 30(7), 577–583. <https://doi.org/10.1177/10778004231183948>
- Winata, I. K. (2021). Peningkatan Kinerja Guru Pkn dalam Melaksanakan Pembelajaran Pada Siswa Kelas XI MIPA 2 Semester Ganjil SMA Negeri 2 Mendoyo Negara Melalui Pembinaan Supervisi Akademik. *Journal of Education Action Research*, 5(3). <https://doi.org/10.23887/jear.v5i3.34171>
- Zai, E. P., Lase, I. W., Harefa, E., Gulo, S., & Duha, M. M. (2024). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 6677–6691. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8643>
- Zainab, N. (2025). Deep Learning Model in Personalizing Learning Based on the “Love Curriculum” in Islamic Boarding School. *Proceeding International Conference on Education*, (SE-Articles), 383–399. <https://jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id/index.php/proceedings/article/view/6619>